

MANAGEMEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN Di SMTKN DAN SMPTK SE-PAPUA BARAT

Habel S.J. Rieuwpassa¹

¹STAK Mesias Sorong, Kota Sorong, Indonesia
habel.sj.rieuwpassa@gmail.com

Abstract: *Diaspora SMTKN, Pelita Sembab SMTKN, Kaimana SMTKN have been established since 2006 which were originally under the auspices of the Sorong Papua Diaspora Foundation. Then there are 6 SMPTK in West Papua which play a role in the world of education. In terms of community interest in this school, the author assumes that there is a negative stigma, this can be seen from the number of new student admissions from year to year which does not meet the maximum target, for example for the 2020-2021 Academic Year the acceptance of new students at Sembab Manokwari High School has a total of 20 new students. SMTKN Kaimana 20 Students SMTKN Diaspora 35 students, the same thing also happened to SMPTK in West Papua. The learning process at the SMATKN and SMPTK Religious Schools in West Papua Province needs special attention in order to improve the quality of the learning process so that the resulting output has a positive impact on the community and also has a positive impact on community demand. Special attention is needed to make improvements to the management of the learning process which involves teaching staff, educational staff and stakeholder involvement through the school committee. The purpose of this paper is to examine and analyze the application of management functions in the learning process so that it can improve the quality of education at SMKN and SMPTK throughout West Papua Province. This research was conducted using a qualitative approach.*

Keywords: *Implementation of Management, Learning Process, SMTKN and SMPTK*

Abstrak: SMTKN Diaspora, SMTKN Pelita Sembab, SMTKN Kaimana telah didirikan sejak 2006 yang awalnya berada pada naungan Yayasan Diaspora Papua Sorong. Kemudian ada 6 SMPTK di Papua Barat yang berperan dalam dunia pendidikan. Di tinjau dari peminatan masyarakat terhadap sekolah ini, penulis berasumsi adanya stigma negatif, itu dapat terlihat dari jumlah penerimaan siswa baru dari tahun ke tahun tidak memenuhi target maksimal, misalnya Tahun Ajaran 2020-2021 penerimaan siswa baru di SMTKN Sembab manokwari jumlah siswa baru 20, SMTKN Kaimana 20 Siswa SMTKN Diaspora 35 siswa, hal samanya juga terjadi pada SMPTK di Papua Barat. Proses pembelajaran pada Sekolah Keagamaan SMTKN dan SMPTK di Provinsi Papua Barat perlu mendapat perhatian khusus dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga ouput yang dihasilkan berdampak positif dimasyarakat dan juga berdampak positif pada pemintan masyarakat. Perhatian khusus yang perlu melakukan pembenahan pada pengelolaan managemen proses pembelajaran yang melibat tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan keterlibatan stakeholder melalui komite sekolah. Tujuan dari penulisan ini adalah mengkaji dan menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan pada SMTKN dan SMPTK se-Provinsi Papua Barat, Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif

Kata kunci: Penerapan Managemen, Proses Pembelajaran, SMTKN dan SMPTK

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu yang sangat esensial bagi manusia bisa belajar menghadapi berbagai fenomena kehidupan yang semakin kompleks. Meninjau pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia agar tercipta tatanan kehidupan yang baik, Kristen memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan dasarnya merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena kapanpun dan dimanapun terdapat pendidikan. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watakserta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat melakukan fungsinya untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tentunya akan dipengaruhi oleh gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan nasional, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem Pendidikan (Purnama Sari et al., n.d.; Selvia, n.d.).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, sekolah dan peserta didik. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ada delapan standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Tenaga Pendidik dan Tenaga Pendidikan, serta Standar Pembiayaan.

Sekolah sebagai lembaga akademik memiliki tanggung jawab dan tugas yang penuh dalam melaksanakan amanat instruksional, karena sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk mengantarkan siswa pada tata cara belajar di bawah pengawasan pendidik profesional. Pelatihan merupakan aspek fundamental yang maksimal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. akibatnya, pelatihan harus dikelola baik dalam kualitas dan jumlah yang tinggi (Juliandari et al., n.d.; Setyaningsih, 2023; Utama et al., 2022). Dari berbagai unsur penyelenggaraan pendidikan dapat kita ketahui bahwa sulitnya peningkatan mutu pendidikan karena sarana yang terbatas, dana yang minim, penghargaan profesi guru sangat rendah (Dasar, 2015), dan terbatasnya berbagai sarana penunjang lainnya, ditambah lagi dengan beberapa faktor yang ternyata mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan selama ini, antara lain guru terkadang tidak sepenuhnya menyadari tanggung jawab dan perannya untuk mempersiapkan diri sebelum mengajar (Wote & Sabarua, 2020). Agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka seorang guru harus mampu menyusun persiapan dengan sebaik-baiknya. Guru sebagai desainer atau perancang pembelajaran berkaitan dengan

kompetensi pedagogiknya yang harus mendesainnya pembelajaran dengan baik. Hal yang sering terjadi pada pembelajaran yang tidak menarik minat dan perhatian siswa merupakan hal yang biasa terjadi karena guru tidak begitu memahami siswa. Pembelajaran yang berkualitas terjadi ketika siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Peran seorang pendidik disini sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pengalaman belajar peserta didik dengan memberikan pengarahan dan penggunaan strategi mengajar dengan tepat.

Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran sangat diperlukan untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Adanya pembelajaran yang menyenangkan maka terciptalah pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pendidikan pun tercapai (Juliandari et al., n.d.; Zeyniyah, 2023). Hal ini telah dijelaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, pada bab 2 pasal 3 mengemukakan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa".

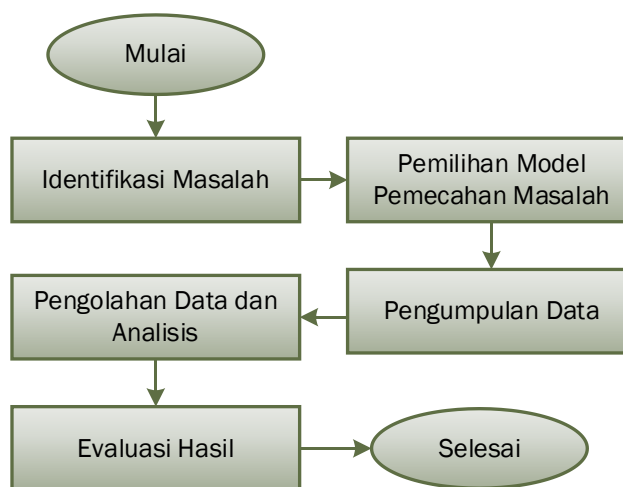
Kegiatan belajar mengajar hanya dilihat sebagai suatu kegiatan rutin dengan cara berdiri didepan kelas dan mengabaikan administrasi atau perlengkapan mengajar guru (Wahid et al., 2017), ternyata tidak semua guru mampu menata dengan baik berbagai kelengkapan mengajar. Penataan kelengkapan mengajar sering disepelekan oleh sebagian guru sementara hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar tidak dapat diatur dengan baik (Wahid et al., 2017), dapat terlihat dari aspek kuantitas kurangnya minat orangtua menyekolahkan anaknya pada SMTKN dan SMPTK se-Papua Barat karena berpengaruh pada kualitas pembelajaran (Saetban, 2020). Kaidah dan prinsip manajemen guru haruslah menjadi bagian dari kinerja para guru SMTKN dan SMPTK se-Provinsi Papua Barat (Rahmana et al., 2010), sehingga terjadi peningkatan kualitas sebagai guru profesional dan memberi dampak pada peningkatan kualitas belajar siswa dan peningkatan kuantitas input siswa pada SMTKN dan SMPTK se-Papua Barat. Manajemen sebagai proses melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Proses tersebut terdiri dari kegiatan-kegiatan manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan (Huseyinli & Usman, 2014).

Pentingnya penguasaan pendekatan sistem untuk mengkaji masalah-masalah, kelemahan, dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Keterkaitan antara berbagai elemen ini menunjukkan bahwa pendekatan sistem dalam pendidikan membutuhkan kajian manajemen sebagai manajerial (Thaib, 2008). Kebutuhan pendekatan sistem manajemen dalam pendidikan

berkaitan erat dengan usaha-usaha pemecahan masalah pendidikan yang kompleks. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam proses pembelajaran di SMTKN dan SMPTK se-Provinsi Papua Barat dalam rangka meningkatkan kualitas kinerja Guru. Pijakan penelitian ini adalah teoritis tentang manajemen, pendidikan dan kajian teologis serta kajian emperis pada SMTKN dan SMPTK se-Papua Barat.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Wahidmurni, 2017), pada hakekatnya peneliti mempunyai tugas untuk mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan masyarakat atau individu manusia dan berusaha untuk memahami bahasa tafsiran orang. Tipe penelitian ini dipergunakan oleh peneliti karena substansi dari penelitian kualitatif sangat berguna untuk mengembangkan temuan-temuan penelitian (Musianto, 2002), sehingga dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya wahana berpikir dalam dunia pendidikan khususnya menyangkut manajemen dalam proses pembelajaran. Metode dan teknik pengumpulan data dengan cara, observasi, wawancara, membagikan angket dan studi keputusan (Priyono, 2008).



Gambar 1. Alur Penelitian

Pertama peneliti melakukan identifikasi masalah, kemudian memilih model pemecahan masalah yang tepat, lalu melakukan pengumpulan data, setelah itu peneliti mengolah data dan analisis hingga melakukan evaluasi dari hasil yang ditemukan (lihat Gambar 1).

Hasil dan Pembahasan

Teknik analisis data adalah cara mengelompokkan, membuat satuan ukuran, manipulasi serta meningkatkan data, sehingga muda untuk dibaca. Analisa data dilakukan dengan

menggunakan dua metode yaitu analisa selama di lokasi dan analisa sesudah meninggalkan lokasi sekolah.

Untuk memperoleh suatu data serta hasil pengamatan yang akurat (lihat Tabel 1), maka penulis menggunakan analisa prosentase dalam mengolah data melalui angket, wawancara dan observasi dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekwensi

N = Jumlah Total Responden

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Kuisisioner

N O	PERTANYAAN	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	Apakah dalam pelaksanaan mengajar Bapak/Ibu membuat RPP sebagai pedoman menyampaikan materi ? a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	3 15 2	15 % 75 % 10 %
	Jumlah	20	100 %
2.	Mengawali penyampaian materi ajar, Apakah Bapak/ibu menjelaskan maksud dan tujuan materi pelajaran kepada siswa? a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	14 5 1	70 % 25 % 5 %
	Jumlah	20	100 %
3.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode mengajar yang bervariasi? a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	7 13 -	35 % 65 % -
	Jumlah	20	100 %
4.	Apakah dalam PMB menciptakan iklim belajar yang demokratis dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa? a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	16 4 -	80 % 20 % -
	Jumlah	20	100 %
5.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan alat peraga ? a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	1 15 4	5 % 75 % 20 %
	Jumlah	20	100 %
6.	Apakah sikap mengajar dalam penyampaian materi, Bapak/Ibu aktif bergerak sesuai tuntutan bahan ajar? a. Selalu b. Kadang-kadang c. Tidak pernah	14 6 -	70 % 30 % -
	Jumlah	20	100 %
7.	Apakah bapak/Ibu memiliki dan mengajar sesuai dengan silabus ?		

	a. Selalu	12	60 %
	b. Kadang-kadang	7	35 %
	c. Tidak pernah	1	5 %
	Jumlah	20	100 %
8.	Dalam pelaksanaan evaluasi, apakah Bapak/Ibu memiliki format data nilai siswa berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor?	8	40 %
	a. Selalu	8	40 %
	b. Kadang-kadang	4	20 %
	c. Tidak pernah		
	Jumlah	20	100 %
9.	Apakah Bapak/Ibu melaksanakan remedial sesuai sistem ?		
	a. Selalu	4	20 %
	b. Kadang-kadang	12	60 %
	c. Tidak pernah	4	20 %
	Jumlah	20	100 %
10	Pada saat mengajar apakah situasi kelas aktif berpartisipasi ?		
	a. Selalu	12	60 %
	b. Kadang-kadang	8	40 %
	c. Tidak pernah	-	-
	Jumlah	25	100 %
11	Dalam 2 tahun terakhir, apakah Bapak/Ibu mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas profesional guru?		
	a. Selalu	1	5 %
	b. Kadang-kadang	6	30 %
	c. Tidak pernah	13	65 %
	Jumlah	25	100 %
12	Apakah Bapak/Ibu melakukan penelitian sederhana dalam bidang pendidikan ?		
	a. Selalu	-	-
	b. Kadang-kadang	15	75 %
	c. Tidak pernah	5	25 %
	Jumlah	20	100 %
13	Apakah Bapak/Ibu melakukan pendekatan secara pribadi kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, misalnya berkunjung kerumah siswa atau berdialog dengan orang tua siswa ?		
	a. Selalu	2	10 %
	b. Kadang-kadang	5	25 %
	c. Tidak pernah	13	56 %
	Jumlah	20	100 %

Memperhatikan pertanyaan nomor 1 (satu) data angket dari 20 responden didapati bahwa prosentase guru yang selalu membuat RPP hanya 15% sementara prosentase guru yang tidak konsisten yaitu kadang-kadang dan tidak pernah membuat RPP adalah 85%. Kemudian guru yang mengajar dalam penyampaian bahan ajar, terlebih dahulu menjelaskan tujuan dan manfaat materi pelajaran kepada siswa mencapai 70% sementara responden (guru) yang kadangan-kadang atau tidak pernah memberitahukan tujuan bahan ajar kepada siswa 30%. Jika kita mengamati jawaban responden pada soal pertama, maka jawaban soal kedua dikatakan bahwa 70% guru menyampaikan tujuan pelajaran sangat diragukan.

Selanjutnya responden (guru) yang melakukan metode mengajar yang bervariasi hanya 35% selebihnya para responden (guru) yang tidak konsisten dalam menerapkan metode yang bervariasi dalam mengajar sebesar 65%. Fakta menunjukkan bahwa karena tidak adanya persiapan mengajar maka guru pasti tidak tahu bagaimana menerapkan metode yang bervariasi sesuai tuntutan materi. Guru yang menciptakan iklim belajar yang demokratis dan melibatkan partisipasi aktif dari siswa 80%, sementara responden yang menjawab kadang-kadang 20%. Sesuai data angket, kami menemukan para guru dalam mengajar yang tidak konsisten menggunakan alat peraga sebesar 95% sementara yang menggunakan alat peraga hanya 5%.

Guru yang selalu aktif bergerak artinya tidak monoton yang hanya duduk di kursi sebanyak 70% dan yang menjawab kadang-kadang sebesar 30%. Sementara keaktifan situasi kelas pada saat guru menyampaikan pelajaran 60% dan yang menjawab kadang-kadang 40%. 95 % tidak konsisten dalam menggunakan alat peraga maka dapat dipastikan pengajaran yang dilakukan kurang memenuhi sasaran. 60% guru pada SMTK dan SMPTK Se-Papua Barat dalam penyampaian pembelajaran mengacu pada silabus, dan 35% menjawab kadang-kadang menggunakan silabus, logikanya adalah penyampaian bahan ajar yang disampaikan tidak mengacu pada kurikulum karena silabus adalah penjabaran dari kurikulum. Kemudian yang tidak menggunakan silabus 5%. Ketika dalam wawancara terhadap 40% guru yang tidak konsisten menggunakan silabus dalam mengajar, didaptilah bahwa khusus untuk beberapa mata pelajaran SMTK dan SMPTK belum memiliki silabus. Ini suatu kesalahan besar dan perlu diperbaiki secepat mungkin, karena setiap guru mengajar sesuai dengan apa yang ia dapati dan ketahui. Kesimpulannya siswa akan dibingungkan dapat dipastikan akan terjadi tumpang tindih menyangkut materi mapun substansi isi materi, bahkan singkorinasi antara mata pelajaran yang terkait tidak terpenuhi.

Sebanyak 60% guru SMTK DIASPORA menyatakan melalui angket yang disebarakan bahwa mereka tidak konsisten dalam melaksanakan evaluasi sesuai tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang melakukan hanya 40%. Kemudian 80% responden tidak konsisten melaksanakan remedial sesuai sistem, yang melakukan remedial sesuai sistem hanya 20%. Pengakuan guru sesuai data angket menyatakan bahwa 56% untuk 2 (dua) tahun terakhir ini tidak mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru. 30% menjawab kadang-kadang dan 5% menjawab selalu. Untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas 75% menyakan kadang-kadang, logikanya dalam melakukan penelitian tindakan kelas harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sekalipun sesederhana mungkin, namun ketika dalam wawancara, kami menanyakan prosedur pelaksanaannya, jawaban yang diberikan lebih mengarah pada pengertian pengamatan, oleh karena itu kami dapat berasumsi bahwa 100% guru belum pernah melakukan penelitian tindakan kelas.

Dalam hal melakukan pendekatan pribadi dengan siswa dan orangtua, kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka responden menjawab 10% selalu melakukan, 25% kadang-kadang melakukan, 56% tidak pernah melakukan. Ada beberapa persoalan yang disampaikan guru pada pertemuan wawancara menyatakan bahwa penyampaian materi pelajaran khususnya mata pelajaran keguruan tidak menggunakan silabus, namun penerapannya berdasarkan buku atau referensi yang dimiliki guru. Selain itu beberapa guru yang mengeluhkan tentang kurangnya disiplin anak dalam proses pembelajaran.

Selain angket dan wawancara ditambahkan pula pengumpulan data menurut observasi dari beberapa guru sebagai sample untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan keterampilan mengajar di dalam kelas. Dari data yang kami peroleh 99 % tenaga pendidik dan kependidikan semuanya berstatus honor kemudian para guru hadir pada saat jam pelajaran sesuai jadwal. Berdasarkan persoalan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat kami simpulkan bahwa pembaharuan secara menyeluruh perlu dilakukan di guru pada SMTK dan SMPTK Se-Papua Barat. Data yang dihimpun dari hasil analisis penelitian memberikan gambaran bahwa guru tidak menjalankan KBM dengan baik, siswa sering ditugaskan guru untuk mencatat buku pelajaran, guru tidak mempergunakan alat peraga dalam menyampaikan bahan ajar, guru tidak membuat perencanaan pembelajaran atau kelengkapan mengajar sesuai ketentuan, mengalami kekurangan buku pegangan guru dan tidak memiliki sarana perpustakaan yang memadai, dari data tersebut maka dapat disimpulkan indikator perencanaan pada manajemen guru tidak terlaksana (Rijali, 2018).

Penyampaian bahan ajar lebih banyak menggunakan metode ceramah, sementara bahan ajar berorientasi pada Kurikulum 13, guru dalam penyampaian materi lebih banyak duduk, guru tidak maksimal dalam penguasaan kelas. Pada indikator ini guru belum mampu melaksanakan fungsi manajemen pengorganisasian dengan baik dan benar. Motivasi dalam kepentingannya, bukan saja untuk memberikan kekuatan-kekuatan dan harapan-harapan bagi peserta didik, tetapi hal yang terutama adalah membangun sebuah komitmen ke depan untuk menjadi generasi penerus yang handal dan berkemampuan menjadi pemimpin. Untuk itu, motivasi harus diberikan kepada semua siswa bukan kepada siswa-siswa tertentu. Belum tentu siswa yang memiliki potensi dan kepintaran di jenjang pendidikan SMA mampu mempertahankan reputasi atau identitas itu pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, faktor lain yang dianggap penting juga adalah perhatian guru terhadap lingkungan kelas. Kenyataannya ada guru yang tidak memperhatikan hal demikian, karena terlalu sering mengejar target materi pelajaran. Guru dan tugasnya selaku pemimpin harus memperhatikan lingkungan kelas dalam rangka memotivasi siswa. Fungsi kontrol atau mengawasi bukan saja harus dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi di rumah juga fungsi ini harus dilaksanakan. Anak terkadang di rumah tidak

mendengar nasehat orang tua dan bahkan ada anak yang cenderung lebih memfokuskan dirinya untuk bermain dari pada belajar.

Tugas mengawasi yang dipegang oleh guru adalah penting karena seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk membaca gejala psikologis yang ada pada diri siswa. Tanpa pengawasan atau kontrol yang baik dapat mengakibatkan kehancuran bagi masa depan siswa. Dalam artian bahwa apabila guru tidak peduli untuk mengontrol tugas-tugas yang diberikan guru kepada siswa, maka suatu waktu siswa akan tidak peduli untuk membuat pekerjaan rumah atau tugas sekolah tersebut. Bisa saja siswa beranggapan bahwa membuat pekerjaan rumah, tapi tidak diperiksa oleh guru maka lebih baik tugas tidak usah dikerjakan.

Kesimpulan

Presepsi Responden dan Informan sesuai dengan data diatas menunjukkan setuju bahwa guru SMTKN dan SMPTK se-Papua barat harus memiliki pengetahuan yang luas, kinerja yang baik dan harus memiliki keterampilan Manajemen. Guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar harus memiliki dasar manajemen yang kuat karena dalam pelaksanaan tugas, bukan semata guru itu memberikan ilmu, tetapi ada juga kegiatan administrasi yang harus dikelola dengan menggunakan prinsip manajemen. Kemampuan guru dalam manajemen atau mengelola pembelajaran dalam kelas sangatlah berarti bagi siswa. Manajemen pembelajaran harus dilihat sebagai hal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. Manajemen itu sendiri dapat diartikan sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Sebagai manajer, guru memperhatikan hal-hal yang ada hubungannya dengan manajemen. Di dalam manajemen ada aspek-aspek yang perlu dilihat yakni perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan. Tanpa keempat hal itu, maka keberhasilan pendidikan dapat saja diragukan.

Referensi

- Dasar, J. P. (2015). Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika Di Sd Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 40–51.
- Huseyinli, A., & Usman, N. (2014). Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Fatih Bilingual School Lamlagang Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 2(2), 109–119.
- Juliandari, R., Kamal, M., Studi Pendidikan Agama Islam, P., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M., & Barat, S. (n.d.). KREATIVITAS GURU PAI DALAM MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN DI SMKN 4 PAYAKUMBUH. In *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 1, Issue 3).
- Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(2), 123–136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>
- Priyono. (2008). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.

- Purnama Sari, D., Kamal, M., & Aprison, W. (n.d.). UPAYA GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI DI SMA N 1 KINALI. In *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 1, Issue 3).
- Rahmana, A., Sunaryo, I., Irianto, D., Industri, J. T., Widyatama, U., Studi, P., Industri, T., & Industri, F. T. (2010). Proses implementasi manajemen kualitas. *Tehnik Industri*, *11*(2), 005–111.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. *17*(33), 81–95.
- Saetban, S. (2020). Manajemen perubahan kepala sekolah menengah teologi kristen tarus. *Dinamika Pendidikan*, *132*, 120–126. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1695>
- Selvia, N. (n.d.). PENGARUH KETELADANAN GURU PAI TERHADAP KARAKTER SISWA DI SMKN 1 RAO SELATAN. In *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 1, Issue 3).
- Setyaningsih. (2023). PROFIL KETERAMPILAN KREATIVITAS SISWA SMP NEGERI 1 BANYUDONO PADA MATA PELAJARAN INFORMATIKA. In *Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 2, Issue 1).
- Thaib, D. H. (2008). *Fungsi Manajemen Dalam Organisasi* (pp. 1–10).
- Utama, E., Aprison, W., Husni, A., Studi Pendidikan Agama Islam, P., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M., & Barat, S. (2022). PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INQUIRY PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VIII DI MTSN 8 AGAM KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM. In *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 1, Issue 3).
- Wahid, A. hamid, Muali, C., & Mutmainnah. (2017). Manajemen kelas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif; upaya peningkatan prestasi belajar siswa. *Al-Fikrah*, *5*(2), 179–194.
- Wahidmurni. (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Repositoy UIN Malang*, 1–17.
- Wote, A. Y. V., & Sabarua, J. O. (2020). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *1*(1), 1–12. <https://doi.org/10.51135/kambotivol1iss1pp1-12>
- Zeyniyah. (2023). MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DI KELAS V SDN KARANG PENANG OLOH 1 KARANG PENANG SAMPANG. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *2*(1), 17–25.